

PROSIDING

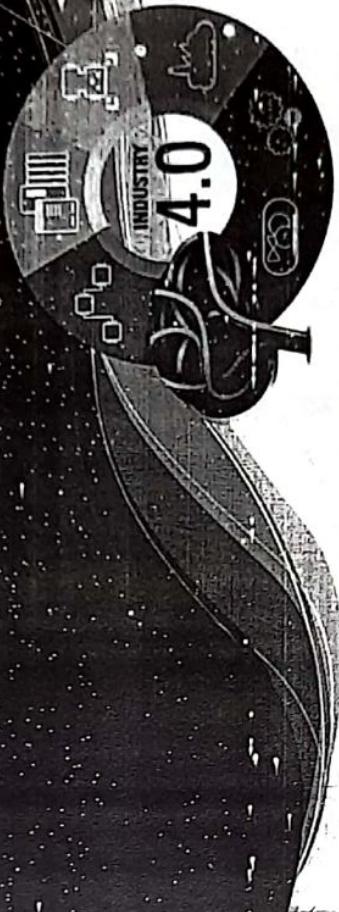
SEMINAR NASIONAL & WORKSHOP AKREDITASI SAPTO 4.0

ISSN: 2621-3044

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL & WORKSHOP AKREDITASI SAPTO 4.0

"Peningkatan Keterbukaan PGMI
dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0"



UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 23-25 Agustus 2019



PERKUMPULAN DOSEN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH INDONESIA
UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA



**PERKUMPULAN DOSEN
PGMI INDONESIA**

Jl. Ir. H. Juanda No.95 Ciputat, Tangerang Selatan, Banten, 15412
Telp: (62-21) 7443328 Fax: (62-21) 7443328
<http://adpgmimindonesia.com/>
Email: adpgmimindonesia@gmail.com

Seminar Nasional & Workshop

"Penguatan Kelembagaan PGMI dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0"

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang
Cetakan Pertama Agustus 2019

Penangguang Jawab:
Dr. Fauzan, M.A

Ketua Redaksi:
Dindin Ridwanudin, M.Pd

Editor:
Dr. Sita Ratnawingsih, M.Pd
Dr. Fery Muhammad Firdaus, M.Pd
Rohmat Widiyanto, M.Pd
Fatkhul Arifin, M.Pd

Layout & Desain Sampul:
Fatkhul Arifin, M.Pd

ISSN: 2621-3044

Redaksi:
PD-PGMI Indonesia

Alamat:

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Ir. H. Juanda No. 15 Ciputat, tangerang Selatan, Banten, 15412
Telp. (021) 7443328, Fax. (021) 7443328
<http://www.adpgmiindonesia.com/>
E-mail: adpgmiindonesia@gmail.com

KATA PENGANTAR

Dindin Ridwanudin, M.Pd
Ketua Panitia

Alhamdulillahahirabbil'azammin, kegiatan Seminar Nasional, Workshop, dan Rapat Kerja Perkumpulan Dosen PGMI Indonesia terlaksana sesuai dengan agenda yang diencarkan. Kegiatan yang kali ini diselenggarakan di Wisma UT, Pondok Cabe, Kota Tangerang Selatan, Banten pada tanggal 23-25 Agustus 2019 cukup menyedot perhatian anggota perkumpulan. Hal ini terbukti dari antusiasme anggota untuk mengikuti artikel yang terkait dengan tema kegiatan yang diusung serta kesediaan untuk hadir dalam kegiatan dimaksud.

Tema kegiatan setiap pertemuan anggota perkumpulan dalam wadah PD PGMI selalu dikondisikan dengan kebutuhan dan kebutuhan isu yang berkembang. Tema kegiatan saat ini yang terkait dengan revolusi industri 4.0 dan Akreditasi Berbasis SAPTO rupanya mengundang perhatian seluruh anggota perkumpulan. Hal ini terjadi karena kepentingannya dalam rangka memastikan prodii PGMI yang menjadi rujukan mereka dan para mahasiswa mengakomodir perubahan yang sedang berlangsung, baik skala nasional maupun global. PGMI perlu berbenah untuk menjawab tantangan era revolusi industri 4.0 yang di antaranya dengan mewadahi kegiatan-kegiatan anggota perkumpulan dosen dalam merancang dan menumuskan langkah-langkah strategis masyarakat klinikum dan aspek lainnya yang akomodatif terhadap era revolusi industri 4.0. Demikian juga dengan Sistem Akreditasi Perguruan Tinggi Online (SAPTO). SAPTO adalah sistem yang diselenggarakan BAN-PT untuk proses akreditasi perguruan tinggi secara online. Dikembangkan untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas proses akreditasi perguruan tinggi. Dalam hal ini, tentunya prodii PGMI di seluruh Indonesia berkehajiban untuk memahami dan mengimplementasikannya dengan seksama agar memperoleh peringkat terbaik dalam akreditasinya sehingga akomodatif terhadap kebutuhan dunia kerja dan masa depan ilmiahnya.

Akhir kata, kami ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh anggota panitia yang sudah mau bersusah payah menyelenggarakan kegiatan ini dan demikian pula kepada seluruh anggota perkumpulan yang berkontribusi gegasan serta tenaga sehingga

RESOLUSI KONFLIK DENGAN MEDIASI TEMAN SEBAYA PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Nurhasanah Bakhtiar¹⁾, Zuhidah²⁾, Zubaidah Amir MZ³⁾, Mimi Hariyani⁴⁾

Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau
Email: nurhasanah_bakhtiar@uin-suska.ac.id¹⁾; zuhidah.amir@uin-suska.ac.id²⁾; zubaidah.amir@uin-suska.ac.id³⁾

Abstract

Elementary school students are inseparable from conflict. Both conflicts that occur from within the individual itself (intrapersonal) and conflicts that come from outside the individual (interpersonal) such as conflicts between individuals and groups. Not all students have conflict resolution skills. Whereas the ability of conflict resolution is very important for elementary school students to have so that students are trained to solve problems or conflicts constructively throughout their lives in the future. One method of conflict resolution that can be taught to elementary school students is the ability to mediate or as a conflict mediator. Mediation can be taught by modeling by the teacher, then selecting some students as mediators, and finally given training to all students.

Keywords: conflict resolution, peer mediation

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari konflik. Baik konflik yang terjadi dalam individu itu: sendiri maupun konflik yang datangnya dari luar individu seperti konflik antar individu maupun kelompok. Oleh karena itu, sangat penting bagi individu untuk memiliki kemampuan mengurai konflik (resolusi konflik) sejak dulu, khususnya mulai dari usia sekolah dasar.

Sekolah merupakan tempat beraktivitas bagi siswa sekolah dasar selain di lingkungan rumah. Hampir separuh dari waktu mereka dihabiskan di sekolah. Bukan hanya sekedar tempat untuk menuntut ilmu, tetapi juga sebagai tempat untuk berinteraksi dengan siswa lainnya, guru, kepala sekolah maupun personel sekolah lainnya. Sudah seharusnya lingkungan sekolah menjadi tempat yang nyaman dan aman bagi siswa dalam rangka mengembangkan kemampuan sosialnya.

Siswa sekolah dasar juga tidak terlepas dari konflik. Konflik di sekolah dapat terjadi antar sesama siswa maupun antara siswa dengan guru. Namun, yang sering terjadi biasanya adalah konflik antara sesama siswa, mulai dari konflik ringan hingga konflik yang cukup serius. Konflik ringan biasanya berupa saling ejek dan perkelahian kecil yang bisa diselesaikan oleh siswa

sendiri pada saat itu juga. Akan tetapi, apabila sudah memasuki konflik yang cukup serius seperti perkelahian yang melibatkan bentrok fisik maupun bullying, biasanya masih jarang siswa yang bisa menyelesaikannya sendiri. Perlu bantuan guru atau pihak lain sebagai pengantar yang membantu untuk menyelesaikan konflik secara damai.

Secara umum, ada tiga metode yang dapat digunakan dalam resolusi konflik, yaitu negosiasi, mediasi dan arbitrasi. Negosiasi yaitu menyelesaikan sendiri konflik oleh individu yang terlibat konflik. Mediasi yaitu menyelesaikan konflik dengan bantuan pihak lain sebagai penengah. Sedangkan arbitrasi yaitu menyelesaikan konflik dengan bantuan pihak lain sebagai penengah. Yakin pengadilan. Bagi siswa seolah dasar, metode resolusi konflik yang paling sering digunakan yaitu negosiasi dan mediasi. Kemampuan melakukan negosiasi biasanya sudah dimiliki oleh siswa sekolah dasar sebelum mereka memasuki usia sekolah. Seperih yang biasa kita perhatikan, anak-anak yang terlibat konflik biasanya tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan konflik tersebut. Bisa saja terjadi, setelah terlibat konflik, beberapa menit kemudian mereka sudah berdamai kembali.

Lain halnya dengan kemampuan untuk melakukan mediasi. Kemampuan ini masih jarang sekali kita temukan pada siswa sekolah dasar. Jangankan siswa, guru saja belum seluruhnya memiliki kemampuan tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan kepada siswa sekolah dasar agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan mediasi yang nantinya bermanfaat dalam menyelesaikan konflik dalam kehidupan di masa mendatang.

PEMBAHASAN

Pengertian Konflik

Secara etimologi, konflik (*conflict*) berasal dari bahasa latin *confere* yang berarti saling memukul. Menurut Antonius, dkk (2002: 175) konflik adalah suatu tindakan salah satu pihak yang berakibat menghalangi, menghambat, atau menganggu pihak lain dimana hal ini dapat terjadi antar kelompok masyarakat ataupun dalam hubungan antar pribadi. Hal ini sejalan dengan pendapat Morton Deutsch, seorang pionir pendidikan resolusi konflik (Bunyamin Mafuth, 2005: 47) yang menyatakan bahwa dalam konflik, interaksi sosial antar individu atau kelompok lebih dipengaruhi oleh perbedaan daripada oleh persamaan. Sedangkan menurut Scannell (2010: 2) konflik adalah suatu hal alami dan normal yang timbul karena perbedaan persepsi, tujuan atau nilai dalam sekelompok individu.

Hunt and Meicoff (1996: 97) membagi konflik menjadi dua jenis, yaitu *intrapersonal conflict* (konflik intrapersonal) dan *interpersonal conflict* (konflik interpersonal). Konflik intrapersonal adalah konflik yang terjadi dalam diri individu sendiri, misalkan ketika keyakinan yang dipegang individu berperlentangan dengan nilai budaya masyarakat, atau keinginannya tidak

sesuai dengan kemampuannya. Konflik intrapersonal ini bersifat psikologis, yang jika tidak mampu dialasi dengan baik dapat mengganggu bagi kesehatan psikologis atau kesehatan mental (*mental hygiene*) individu yang bersangkutan. Sedangkan konflik interpersonal adalah konflik yang terjadi antar individu. Konflik ini terjadi dalam seluruh lingkungan sosial, seperti dalam keluarga, kelompok teman sebaya, sekolah, masyarakat dan negara. Konflik ini dapat berupa konflik antar individu dan kelompok, baik di dalam sebuah kelompok (*intragroup conflict*) maupun antar kelompok (*intergroup conflict*).

Resolusi Konflik

Resolusi atau penyelesaian konflik tidak bisa terpisahkan dari rekonsiliasi, karena rekonsiliasi merupakan salah satu tahap resolusi konflik yaitu proses *peace building*. Rekonsiliasi memiliki pengertian pertubuhan memulihkan hubungan persahabatan pada keadaan semula.

Menurut Bercovitch et al. (2015), "Resolusi konflik adalah gagasan, teori, dan metode yang dapat meningkatkan pemahaman kita tentang konflik dan praktik kolktif kita untuk mengungkap kekerasan dan menyempurnakan proses politik untuk mengharmonisasi kepentingan."

Menurut Ralf Dahrendorf (1959) penyelesaian konflik yang elektif sangat bergantung pada tiga faktor yaitu *Perfama*, *Kedua* pihak harus mengakui kenyataan dan situasi konflik diantara mereka. *Kedua*, kepentingan yang diperjuangkan harus terorganisir sehingga masing-masing pihak memahami tujuan pihak lain. *Ketiga*, kedua pihak menyepakati aluran main yang menjadi landasan dalam hubungan interaksi diantara mereka.

Menurut Tidwell dalam I Nyoman Sudira (2017) "Resolusi Konflik", yang dalam kesempatan ini bisa diperkenalkan sebagai "sebuah mekanisme yang rantinya akan menunjukkan kita untuk mengambil langkah-langkah resolusi: pertama, diawali dengan menpertanyakan apakah konflik yang terjadi berguna apa tidak? Harus dilanjutkan dalam benak kita bahwa konflik tidak akan berguna apabila sudah merenggut korban nyawa dan tritra, tetapi harus dipahami bahwa banyak konflik (tanpa kekerasan) membawa kemajuan dan mengungkapkan kita. Kemudian, kedua, mencari sumber dan konflik tersebut dilanjutkan dengan langkah ketiga menentukan mekanisme penyelesaian, dan terakhir keempat, mengaplikasikan mekanisme tersebut.

Selanjutnya menurut Prof. Nasikun mengemukakan, tendapat liga cara pengendalian konflik, yaitu dengan rekonsiliasi (*reconciliation*) usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak yang berselisih, mediasi (*mediation*) penyelesaian konflik dengan melibatkan pihak ketiga sebagai penengah/penasehat, dan perwasitan (*arbitration*)

penyelesaian konflik dengan melibatkan pihak ketiga yang dipilih bersama dan punya kedudukan lebih tinggi.

- a. *Peacekeeping* adalah proses menghentikan atau mengurangi aksi kekerasan melalui intervensi militer yang menjalankan peran sebagai penjaga perdamaian yang netral.
- b. *Peacemaking* adalah proses yang tujuannya mempertemukan atau merekonsiliasi sikap politik dan strategi dari pihak yang bertikai melalui mediasi, negosiasi, arbitrase terutama pada level elit atau pimpinan. Pihak-pihak yang bersengketa diperlukan guna mendapat penyelesaian dengan cara damai. Hal ini dilakukan dengan menghadirkan pihak ketiga sebagai penengah, akan tetapi pihak ketiga tersebut tidak mempunyai hak untuk menentukan keputusan yang diambl. Pihak ketiga tersebut hanya menerengah apabila terjadi suasana yang memanas antara pihak bertikai yang sedang berunding.
- c. *Peacebuilding* adalah proses implementasi perubahan atau rekonstruksi sosial, politik, dan ekonomi demi terciptanya perdamaian yang langgeng. Melalui proses *peacebuilding* diharapkan *negative peace/the absence of violence* berubah menjadi *positive peace* dimana masyarakat merasakan adanya keadilan sosial, kesejahteraan ekonomi dan keterwakilan politik yang efektif.

Pentingnya Keterampilan Resolusi Konflik bagi Siswa Sekolah Dasar

Sekolah sebagai sistem sosial merupakan suatu tempat yang semestinya memiliki iklim yang kondusif untuk mendukung proses belajar mengajar. Proses belajar akan berjalan dengan lebih baik jika lingkungan fisik dan psikis sangat kondusif. Lingkungan yang damai dan menyenangkan adalah sangat kondusif untuk memfasilitasi proses belajar yang lebih baik. Sebaliknya, konflik dan kekerasan dalam iklim sosial sekolah dapat memberikan dampak negatif terhadap proses belajar siswa.

Jika kita perhatikan keadaan saat ini, iklim sekolah tidak selaluanya damai dan aman. Hal ini karena konflik sering terjadi pula di sekolah apakah dalam bentuk konflik yang sedemna alaupun yang lebih serius. Konflik-konflik di sekolah dasar (SD) dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik bersifat horizontal maupun vertikal. Konflik yang bersifat horizontal misalnya konflik antarindividu siswa (*interpersonal conflict*), antarkelompok siswa dalam satu sekolah, dan antara siswa dari satu sekolah dengan siswa di lain sekolah, atau antara antara guru dengan guru. Konflik yang bersifat vertikal di sekolah antara lain dapat terjadi antara siswa dengan guru, antara guru dengan kepala sekolah, dan antara siswa dengan kepala sekolah. Apapun beniliknya, jika konflik hadir, maka konflik tersebut sejdaknya akan mengganggu proses belajar dan kemudian akan memperlemah proses dan prestasi belajar siswa.

Contoh konflik sedehana yang sering terjadi di antara siswa di sekolah dasar (SD) adalah *bullying*, memanggil nama dengan panggilan yang merendahkan, berteriak, mengejek, mengelok-kelok, menghin, mengangguk, ... sebagainya. Konflik yang lebih serius yang kadang terjadi adalah perkelahian antarsiswa. Konflik-konflik yang dilakukan siswa sekolah dasar (SD) ini pada umumnya berital horizontal, yakni antarsiswa sendiri. Namun pada beberapa sekolah, konflik yang dilakukan siswa yang disertai kekerasan bisa juga bersifat vertikal, misalnya konflik dan kekerasan yang terjadi antara siswa dengan pihak pimpinan sekolah ketika sebagian siswa tidak naik kelas atau tidak lulus dalam ujian. Kekecewaan atau ketidaksetujuan sebagian siswa kadang dilampaskan dengan kekerasan dalam bentuk mensak fasilitas sekolah atau fasilitas umum.

Pada dasarnya konflik tidak perlu selalu dipersensi secara negatif. Jika konflik dipersepsi secara positif dan dipecahkan secara konstruktif, konflik kemudian dapat menjadi sarana belajar dari pengalaman kehidupan nyata dan juga dapat membantu mengembangkan *self-concept* siswa sendiri. Oleh karena itu, para siswa meski didik dan dilatih dengan pengelahan, kesadaran dan sikap, serta keterampilan untuk memecahkan konflik secara positif. Sebagai hasilnya nanti para siswa diharapkan mampu menyelesaikan konflik mereka secara konstruktif sepanjang waktu mereka di sekolah.

Dalam kerangka yang ius, upaya untuk menyelesaikan konflik dapat dilakukan melalui manajemen konflik. Isilah manajemen konflik sering digunakan secara bergantian dengan isilah resolusi konflik, dan tidak ada perbedaan yang sangat mendasar pada keduaanya. Manajemen konflik biasa digunakan untuk mengelola atau menyelesaikan konflik di sekolah. Namun untuk upaya penyelesaikan konflik di sekolah, para ahli dan praktisi pendidikan lebih banyak menggunakan istilah resolusi konflik atau *conflict resolution*, sedangkan programnya pendidikannya disebut sebagai program pendidikan resolusi konflik atau *conflict resolution education* (Girard and Koch, 1996; Bodine & Crawford, 1998; Lieber, 1998; Jones & Kmitta, 2000). Baik dalam manajemen konflik maupun resolusi konflik sejatinya melibatkan tiga cara penyelesaian konflik, yaitu penyelesaian konflik oleh pihak-pihak yang berkonflik sendiri (*negosiasi*), penyelesaian konflik dengan bantuan pihak ketiga yang netral (*mediasi*), dan penyelesaian konflik melalui keputusan pihak ketiga (*arbitrasi*).

Pentingnya pendidikan atau pengajaran untuk menyelesaikan konflik dan menciptakan

perihal rasa damai adalah sejalan dengan salah satu pilar pendidikan atau pilar belajar yang diperlukan saat ini, bukan hanya dalam situasi nasional yang penuh konflik, tetapi juga pada kehidupan masyarakat dunia yang penuh konflik pula.

Pengajaran resolusi konflik adalah sejalan dengan *kedidikan dan teran siswa setagai generasi muda yang diharapkan menjadi warga negara yang baik dan beranggung jawab*. Sebagai warga negara yang bertanggung jawab, para siswa meski "masih" mampu memecahkan masalah mereka sendiri. Oleh karena itu, para siswa meski didik untuk memecahkan masalah ketika mereka menghadapi konflik di antara mereka sendiri. Jika para siswa tidak terlatih dan kurang kompeten untuk memecahkan masalah atau konflik secara konstruktif, maka mereka cenderung memecahkannya secara destruktif. Deutscher dan Raider (Jones dan Kmitta, 2000:vii) menyatakan bahwa, "children who engage in destructive conflict strategies, particularly the use of violence, often have deficiencies in social problem-solving and interpersonal skills". Kemudian mereka menyatakan bahwa konflik tidak selalu tidak memiliki fungsi, karena ia dapat digunakan sebagai media untuk memahami masalah dan untuk mengembangkan pengetahuan. Konflik dapat digunakan sebagai akar bagi perkembangan prasasti dan sosial.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Sugihandari, dkk (2015) bahwa resolusi konflik berpengaruh terhadap sikap sosial dan prestasi belajar siswa Sekolah Dasar. Penting untuk mempertimbangkan resolusi konflik di sekolah dasar, sehingga siswa akan membawa keterampilan ini bersama mereka sepanjang siswa hidup mereka.

Resolusi Konflik dengan Mediasi Tamam Sebaya

Mediasi dapat difinisikan sebagai "benih penyelesaian sengketa ketika negosiasi antara pihak yang bersengketa difasilitasi oleh pihak ketiga (mediator) yang membantu para pihak mengatasi perbedaan mereka" (Boule 1996, 2001, dalam Nicholison, 2005).

Mediasi diidentifikasi dalam Pasal 33 Piagam PBB sebagai cara untuk mencapai penyelesaian sengketa secara damai. Mediasi adalah proses ketika pihak ketiga membatu dua atau lebih pihak yang berkonflik, dengan persetujuan mereka, untuk menegah, mengedukasi, atau menyelesaikan konflik dengan cara memfasilitasi kesepakatan yang disepakati bersama. Mediasi, terbutuh lebih menjadi instrumen yang efektif untuk penanganan konflik di dalam negeri dan antar negara, merupakan suatu upaya yang bersifat sukarela dengan beragam lingkup, terkadang mediasi ditujukan untuk mengatasi permasalahan spesifik agar dapat meredam atau mengelola konflik dan tentang benarlah mengatasi sejumlah permasalahan di dalam suatu proses damai yang komprehensif. Proses tersebut atau pelang-

- penting bagi negara dan masyarakat untuk membentuk ulang bentang politik, keamanan dan sosio-ekonomi mereka agar dapat membangun landasan untuk perdamaian yang berkelanjutan.
- Berdasarkan Konsep Boule, lewat mediasi, dan memperimbangkan bahwa pendekalan dan praktik mediasi amal beragam tergantung pada konteks dan keadaannya, Nicholson (2005) mengidentifikasi sejumlah cin mediasi sebagai benikut:
- Fasilitasi pihak ketiga - mediasi difasilitasi oleh 'mediator' pihak ketiga, yang membekalkannya dari negosiasi, kelika pihak yang bersengketa bernegosiasi secara langsung anjala salu dengan yang lain. Di sebagian besar kasus, mediator dipilih oleh para pihak yang bersengketa, tetapi tidak selalu seperti ini;
 - Sukarela – Pilihan untuk melakukan mediasi, menetaskan dan akhirnya memuluskan suatu kesepakatan biasanya merupakan keputusan yang secara sukarela diambil oleh para pihak yang bersengketa. Tetapi, di dalam beberapa situasi, peraturan perundang-undangan atau putusan pengadilan mungkin saja menghanuskan pihak yang bersengketa untuk sediaknya berusaha melakukan mediasi sebelum, misalnya, menjemput jalur hukum;
 - Netralitas Mediator - Mediator pihak ketiga idealnya merupakan pihak yang netral, meskipun dalam praktiknya derajat keterbukaan ini berbeda-beda. Mediasi sebaiknya dibedakan dari perdamaian, yang melibatkan pihak ketiga yang berlindik sebagai perwakilan salah satu pihak, dan bukan menjadi fasilitator netral;
 - Pengambil Keputusan berdasarkan Persetujuan – Hasil mediasi ditentukan berdasarkan persetujuan bersama para pihak dan tidak dipaksakan oleh mediator. Oleh karena itu mediasi berbeda dari arbitrase atau litigasi yang kepulussannya dipaksakan kepada pihak yang bersengketa oleh pihak ketiga yang berwenang;
 - Pasca-sengketa – Mediasi biasanya berlangsung pada "saat mengalami kebutuhan" ketika diskusi antara para pihak merosot menjadi konflik dan tidak ada satu pihak pun yang dapat mencapai tujuannya secara unilateral. Dalam hal ini, mediasi sebaiknya dibedakan dari 'antisipasi konflik', 'pemecahan masalah bersama' dan 'dialog kebijakan', yang melibatkan konsensus berdasarkan pengambilan kepulussan yang difasilitasi oleh pihak ketiga, tetapi berlaku untuk mencegah konflik dan bukan resolusi, sehingga dilakukan di tahap awal;
 - Informal – Mediasi biasanya bersifat tidak formal atau mengikuti peraturan dan prosedur yang kaku, terlambat diketahui dan dilakukan;
 - Rahasia/tertutup – Mediasi pada dasarnya merupakan proses penyelesaian sengketa tertutup yang penyelesaiannya dilentukan berdasarkan kepentingan pihadi dan masing-masing pihak dan bukan mengacu pada standar hukum publik atau masyarakat. Di sebagian besar kasus, mediasi diajukan secara tertutup antara pihak yang bersengketa dan isi negosiasinya bersifat rahasia.

Konsep mediasi sebenarnya adalah proses yang sering digunakan dalam bidang tenaga kerja dan kurang berkembang di bidang seperti pendidikan. Mediasi sebagai strategi untuk menyelesaikan konflik dengan cara damai telah mendapatkan dukungan di berbagai bidang lain selain tampaknya tidak dihukum sebagai solusi utama untuk menyelesaikan konflik dalam pendidikan. Hal ini dilaporkan oleh Nitho-Nithodan Nieuwverhuis (2016) yang mengungkapkan bahwa tidak ada kepala sekolah dalam penelitiannya yang memandang mediasi sebagai strategi yang kondusif untuk penyelesaian konflik. Karena itu, kedua pihak tersebut menyarankan agar untuk implementasi kebijakan baru yang efektif, strategi terdulu harus dipopulerkan di sekolah. Selanjutnya direkomendasikan kemungkinan penerapan konsep mediasi sebagai strategi kepemimpinan dalam menangani konflik di sekolah.

Hal ini ditambah lagi dengan kurangnya keterampilan guru dalam resolusi konflik sosial. Seperti dilaporkan oleh Iqbal, dkk (2017) bahwa pendidikan mengenai resolusi konflik sosial tidak ada secara formal dalam sistem pendidikan dan tidak memberikan/menarikkan keterampilan praktis untuk resolusi konflik sosial. Para guru juga tidak terlatih dalam keterampilan penyelesaian konflik sosial. Defisitmen pendidikan belum mengatur semua jenis lokakarya tentang resolusi konflik sosial atau melakukan dialogdiskusi dan sebagainya antara siswa tentang resolusi konflik sosial.

Menurut Turk (2018) mediasi sebagai memiliki efek yang luas pada keterampilan resolusi konflik siswa. Pendidikan Mediasi sebagai efek dalam pengembangan konstruktif keterampilan resolusi konflik para siswa. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dhiya Indra Subarkah dan Budi Purwoko (2013) bahwa penerapan mediasi teman sebaya berpengaruh positif terhadap penanganan konflik interpersonal siswa Sekolah Dasar secara konstruktif.

Mediasi dapat diajarkan dengan pemodelan oleh guru, kemudian memilih beberapa orang siswa sebagai kader, dan pada akhirnya diberikan pelatihan kepada seluruh siswa.

Contoh-contoh konflik yang terjadi di sekolah dasar dan penyelesaiannya

Anak usia sekolah dasar sudah sadar akan hak dan kewajiban yang harus mereka jalankan dan mereka dapatkan. Dalam proses perkembangannya anak-anak mulai memahami persalingan dalam prestasi dan perlakuan di sekolah. Perasaan tersebut bisa berpolensi menimbulkan konflik jika siswa yang kalah tidak merasa kekalahan tersebut atau jika ada siswa yang melakukan kecurangan untuk memperoleh kemenangan.

Diantara konflik yang sering terjadi di antara diantara sesama siswa sekolah dasar yaitu:

- a. Saling ejek
Konflik individu antar siswa sangat sering terjadi adalah saling mengejek. Konflik seperti ini, sangat berpotensi menimbulkan perkelahian yang pada akhirnya akan merusak persahabatan yang lemah dan bisa mengganggu konsentrasi siswa pada pelajaran.
- Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Emawati tahun 2019 di SDN Kemayoran 1 Bangkalan yang dimuat pada Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya, di peroleh data yang menunjukkan 93% siswa memiliki teman yang tidak disukai. Temuan tersebut selaras dengan penelitian Ditchin yang mengungkapkan perasaan suka atau tidak suka menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik. Perasaan tidak suka dapat disebabkan oleh perbedaan yang tidak dapat diterima, rasa ingin memegang kendali atas teman yang lebih lemah dan belum ada pemahaman untuk saling menghargai dianlara siswa sekolah. Rasa tidak suka tersebut dikarenakan perilaku jahil yang sering menganggu sehingga terjadi rasa tidak nyaman berteman.
- b. Perkelahian
Faktor utama yang menjadi pemicu terjadi perkelahian adalah rasa tidak suka terhadap teman kemudian berlanjut pada saling mengejek dan akhirnya terjadi perkelahian. kurangnya perhalian dan pemahaman tentang toleransi dan saling menghargai adalah salah satu penyebab limbulnya perasaan tidak suka terhadap seseorang. Adis yang tidak menyukai teman karena kenakalan mereka dan ada juga yang tidak menyukai teman karena sifatnya serta bentuk fisik seseorang.

Adapun langkah-langkah penyelesaian konflik dengan mediarsi di Sekolah Dasar menuju adalah berjalan pergi dan menghilang sampai sepuh. Ini akan memberikan waktu bagi semua pihak yang terlibat untuk tenang. Langkah kedua adalah memberi siswa wakTU untuk menjelaskan situasi. Siswa didorong untuk menggunakan pernyataan yang baik. Ini agar mereka dapat mengakui perasaan dan emosi mereka sendiri. Langkah ketiga adalah menembahtambah situasi yang dipimpin oleh mediator dan menyelesaikan masalah. Langkah keempat adalah mengakui bahwa situasi telah diselesaikan dengan jatah tangan.

KESIMPULAN

Konflik adalah suatu tindakan salah satu pihak yang berakibat menghalangi, menghambat, atau mengganggu pihak lain dimana hal ini dapat terjadi antar kelompok masyarakat ataupun dalam hubungan antar pribadi. Sedangkan resolusi konflik adalah gagasan, teori, dan metode yang dapat meningkatkan pemahaman kita tentang konflik dan praktik kolektif kita untuk mengurangi kekerasan dan menyempurnakan proses politik untuk mengammoniasi kepentingan. Pentingnya memperkenalkan resolusi konflik di sekolah dasar

adalah agar para siswa lerlah untuk memecahkan masalah atau konflik secara konstruktif di sepanjang kehidupannya di masa mendatang. Mediarsi dapat didefinisikan sebagai bentuk pelayanan sengketa keluarga negosiasi antara pihak yang bersegeraka difasilitasi oleh pihak ketiga (mediator) yang membantu para pihak mengatasi perbedaan mereka. Mediarsi dapat dilakukan untuk resolusi konflik yang terjadi pada siswa sekolah dasar seperti saling ejek, bullying, perkelahian, dan sebagainya. Mediarsi dapat diajarkan dengan pemodelan oleh guru, kemudian memilih beberapa orang siswa sebagai kader, dan pada akhirnya diberikan pertitian kepada seluruh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anlonius, dkk. (2002). *Empowerment, Stress dan Konflik*. Jakarta: Gramedia Indonesia.
- Bercovitch, Jacob. (2005). *Conflict and Conflict Management in Organizations: A Framework for Analysis*. Hongkong: Hongkong Journal of Public Administration Volume 5 Issue 2.
- Bodine, R. J. and Crawford, D. K. (1998). *The Handbook of Conflict Resolution Education. A Guide to Building Quality Programs in Schools*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Buyyamin, Mafuh. (2005). *Implementasi Model Pembelajaran Resolusi Konflik melalui Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Menengah Atas*. Disertasi (Tidak Diterbitkan) Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Dahrendorf, Ralf. (1959). *Class and Class Conflict in Industrial Society*. London: Routledge; (First Pub. 1957).
- Delors, Jacques. (1996). *Learning: The Treasure Within*. Paris: UNESCO Publishing.
- Dhiya Indra Subarkah dan Budi Purwoko. (2013). *The Application of Peer Mediation to Handle Interpersonal Conflict Students Class of Ten Administration Office at Vocational High School Kelintiang Surabaya*. Jurnal BK UNESA. Volume 03 Nomor 01 Tahun 2013. 373 – 379.
- Girard, K. and Koch, S. J. (1996). *Conflict Resolution in the Schools A Manual for Educators*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Gross, Ondine. (2016). *Restore the Respect: How to Mediate School Conflicts and Keep Students Learning*. Baltimore: Brookes Publishing Company.
- Hunt, M.P. and Melcail, L. (1996). *Ratio and Inquiry on Society's Closed Areas dalam Educating the Democratic Mind* (Parker, W. New York: State University of New York Press.
- Ibamola-Garcia, Sara; Inahle, Concha; Aznárez-Sanado, Maite. (2017). *Self-Awareness*